

---

## Tindak Tutur Direktif dalam Seminar Proposal Penelitian Mahasiswa Universitas Merangin

Musawwir

Universitas Merangin

E-mail: [musawwirbangko@gmail.com](mailto:musawwirbangko@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08 Desember 2023

Revised: 14 Desember 2023

Accepted: 16 Desember 2023

**Keywords:** *Tindak tutur, Tindak tutur direktif, dosen.*

**Abstract:** *Penelitian ini dilakukan untuk mendepelintikan tindak tutur direktif dan menjelaskan mengapa tindak tutur tersebut digunakan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa Universitas Merangin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah dosen yang terlibat dalam seminar proposal penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan cara mengamati, membuat catatan lapangan, serta merekam pelaksanaan seminar proposal penelitian dari awal sampai selesai. Selanjutnya, rekaman seminar ditranpelintikan ke dalam bahasa tulis, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinventarisasikan sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tindak tutur direktif yang digunakan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa adalah bertanya, menuntut, menyuruh, melarang, dan menyarankan. Tindak tutur direktif yang banyak digunakan adalah bertanya.*

---

### PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, penutur dan petutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan petuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi.

Seminar proposal penelitian mahasiswa merupakan salah satu situasi tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Seminar proposal penelitian adalah kegiatan ilmiah berupa sidang terbuka untuk mempresentasikan proposal penelitian kepada forum yang dihadiri oleh mahasiswa, dosen pembimbing, dosen kontributor, dan peserta seminar guna mendapatkan penilaian mengenai kelayakan proposal penelitian mahasiswa. Komunikasi dalam seminar proposal penelitian diharapkan saling pengertian, saling memahami maksud tuturan antara mahasiswa dan dosen. Pertanyaan dan penjelasan yang diajukan oleh dosen dituturkan dengan jelas dan tidak mengandung makna yang ambigu, sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa.

Komunikasi yang efektif adalah informasi atau pesan yang disampaikan penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada

persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan strategi bertutur yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendepelintikan dan menjelaskan jenis tindak tutur direktif dosen, tindak tutur yang dominan digunakan, dan mengapa tindak tutur tersebut digunakan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa Universitas Merangin.

## LANDASAN TEORI

### Tindak Tutur

Istilah dan teori tindak tutur atau tindak ujaran pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar Universitas Havard pada tahun 1955. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian diterbitkan oleh Urmson (1962) dengan judul *How to Do Thing with Word?* Kemudian, Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Gunarwan (1994:38) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkap ujaran itu. Pragmatik tidak sama dengan cabang linguistik lain, pragmatik tidak mengkaji unsur-unsur bahasa secara struktural tetapi mengkaji bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi yang disebut juga dengan tindak tutur atau tindak ujaran. Menurut Chaer (2010:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Selanjutnya, Ismari (1995:76) juga mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui berbicara.

Austin (1984:94) mengemukakan bahwa secara pragmatik, ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. *Pertama*, tindak lokusi, yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. *Kedua*, tindak ilokusi, yaitu bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Searle (1975:67) mengembangkan teori tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur representatif; (2) tindak tutur direktif; (3) tindak tutur ekspresif; (4) tindak tutur komisif; dan (5) tindak tutur deklaratif. *Ketiga*, tindak perlokusi adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur terhadap mitra tutur.

### Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya (Rahardi, 2009:17). Tindak tutur direktif dilakukan oleh penutur dengan harapan mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar atau petutur melakukan tindakan-tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Menurut Yule (1996:93), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh pendengarnya (lawan bicara) melakukan apa yang menjadi keinginan penutur. Selanjutnya, menurut Ibrahim (1993:27) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur sebagai pengungkapan sikap penutur agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya, Syahrul (2008:33) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu.

### Jenis Tindak Tutur Direktif

Keragaman jenis tindak tutur direktif tampaknya terkait dengan usaha-usaha yang

dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur direktif menurut Searle seperti yang dikutip Gunarwan (1994:48), yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Selanjutnya, Yule (1996:93) mengklasifikasikan tindak tutur direktif meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Selain pendapat tersebut, ada pula pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993:28-29) bahwa jenis tindak tutur direktif meliputi tindakan meminta atau memohon, bertanya, memerintah (menyuruh), melarang, mengajak, menyetujui, membolehkan, dan menyarankan.

Selanjutnya, Searle seperti dikutip Ibrahim (1993:27-29), membagi tindak tutur ilokusi direktif menjadi enma, yaitu (a) *requestives*, adalah tindak tutur yang isinya meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoakan, mengajak, dan mendorong; (b) *question*, adalah tindak tutur yang isinya bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; (c) *requirement*, adalah tindak tutur yang isinya memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan; (d) *prohibitives*, adalah tindak tutur yang isinya melarang dan membatasi; (e) *premissives*, adalah tindak tutur yang isinya membolehkan, menyetujui, memberi wewenang, mengabdikan, melepaskan, dan memperkenankan; dan (f) *advisories*, adalah tindak tutur yang isinya menasihati, memperingatkan, membimbing, mendorong, dan mengusulkan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara depenelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruangan seminar proposal penelitian mahasiswa Universitas Merangin. Subjek penelitian adalah dosen pembimbing dan dosen kontributor dalam yang berjumlah 9 orang. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) mentranpenelitiankan rekaman percakapan antara dosen dan mahasiswa ke dalam bahasa tulis. Dari rekaman percakapan pada saat seminar proposal penelitian yang ditranpenelitiankan, diperoleh 495 kali giliran berbicara, (2) mengidentifikasi tuturan direktif dosen. Identifikasi dilakukan dengan cara membaca tranpenelitian rekaman percakapan dosen dan mahasiswa secara intensif, selanjutnya memberikan kode atau penanda pada tuturan atau kalimat yang dianggap sebagai tindak tutur direktif, (3) menginventarisasi tindak tutur direktif dosen, (4) mengklasifikasikan tindak tutur direktif berdasarkan jenisnya, (5) menginterpretasikan data, dan (6) menyimpulkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data, diperoleh hasil penelitian tindak tutur direktif dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa sebanyak 232 tuturan yang terdiri atas, (1) bertanya, (2) menuntut, (3) menyuruh, (4) melarang, dan (5) menyarankan. Rincian penggunaan tindak tutur direktif tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rincian Tindak Tutur Direktif dalam Seminar Proposal Penelitian Mahasiswa

Universitas Merangin.

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Temuan	Persentase
1	Bertanya	107	46,12 %
2	Menuntut	10	4,31 %
3	Menyuruh	65	28,01 %
4	Melarang	26	11,20 %
5	Menyarankan	24	10,34 %
Jumlah		232	100 %

## 2. Tindak Tutur Direktif Dosen

### a. Bertanya

Jika dilihat berdasarkan nilai komunikatifnya, pertanyaan yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kalimat interogatif informatif, dan (2) kalimat interogatif konfirmatoris. Menurut Lapoliwa seperti yang dikutip Nadar (2013:72), kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembicara, sedangkan kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai hal yang diungkapkan oleh pembicara. Ciri utama penanda bentuk tuturan ini, yaitu seluruh kalimat yang berbentuk kalimat tanya. Selain itu, ciri lain dari kalimat tanya adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi, meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat tanya atau tuturan mengemban fungsi menanyakan (Chaer, 2010:85). Senada dengan Chaer, Arifin dan Tasai (2010:95) menyatakan bahwa kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. Pertanyaan sering digunakan tanda tanya, seperti bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan.

Tindak tutur direktif bertanya yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas, pertanyaan meminta alasan, pertanyaan meminta pengakuan, pertanyaan meminta dengan maksud menuntut, dan meminta pendapat. Berikut ini tindak tutur bertanya yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian.

- (1) Dosen: Anda sudah berapa kali ikut seminar?
- (2) Dosen: Pertanyaan saya, mengapa Anda tertarik meneliti di SMP satu Merangin?

Tuturan (1) diucapkan penutur ketika mengawali pembicaraan pada saat seminar proposal penelitian mahasiswa. Tuturan tersebut digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah. Adapun maksud penutur dalam tuturan tersebut, yaitu ingin mengetahui berapa kali petutur mengikuti seminar proposal penelitian. Selanjutnya, pertanyaan pada tuturan (2) termasuk kategori pertanyaan yang menuntut alasan dari mitra tutur. Pada tuturan tersebut, penutur membutuhkan jawaban yang berupa alasan mengapa mitra tuturnya tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain pertanyaan tersebut, penutur juga menggunakan pertanyaan dengan maksud meminta pengakuan dan pertanyaan meminta pendapat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tuturan dosen berikut ini.

- (3) Dosen: Penelitian anak matematika *siapa* yang *diambil*?  
"Penelitian anak matematika siapa yang diambil?"

Tuturan (3) disampaikan dosen pada saat melakukan pengujian proposal penelitian mahasiswa. Penutur mencurigai keabsahan proposal penelitian mitra tuturnya setelah menemukan

kata ‘matematika’ di dalam proposal penelitian yang dipresentasikannya, sementara mitra tuturnya bukan mahasiswa program studi matematika. Adapun maksud penutur menanyakan kepada mitra tuturnya adalah untuk meminta pengakuan.

Berikut ini adalah contoh kalimat interogatif informatif yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa.

(4) Dosen: Dengan apa Saudara nanti mengumpulkan data?

(5) Dosen: Yang kamu wawancarai itu siapa?

Tuturan (4) merupakan bentuk tindak tutur direktif bertanya kategori interogatif informatif. Dalam tuturan tersebut, dosen mengharapkan informasi atau jawaban dari mahasiswa tentang alat yang digunakan mahasiswa untuk mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan pertanyaan tersebut mahasiswa memberikan respons atau jawaban yang diharapkan dosen dengan mengatakan bahwa data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara. Kemudian pada tuturan (5), dosen membutuhkan informasi tentang siapa narasumber yang akan diwawancarai oleh mahasiswa. Selanjutnya, kalimat interogatif konfirmatoris yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) Dosen: Jadi, untuk tahun yang akan datang belum tahu *kan*?

(7) Dosen: Yang pertama, mungkin saya mau bertanya dululah o... kepada saudari S. Yang pertama, di dalam penyusunan proposal ini. Saudara membaca buku panduan atau tidak?

Pada tuturan (6), diketahui bahwa dosen menggunakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan interogatif konfirmatoris. Dikatakan interogatif konfirmatoris karena tuturan tersebut tidak membutuhkan informasi melainkan persetujuan terhadap tuturan penutur. Jawaban yang diharapkan pada tuturan (6), yaitu ‘belum’. Hal ini berarti dosen hanya mengharapkan persetujuan dari mahasiswa terhadap tuturan dosen. Begitu juga halnya pada tuturan (7), tuturan tersebut juga termasuk kategori interogatif konfirmatoris. Pada tuturan tersebut dosen menanyakan kepada mahasiswa apakah membaca buku panduan atau tidak. Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa hanya terdapat dua pilihan jawaban, yaitu ya atau tidak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, dosen menggunakan kategori interogatif informatif dan interogatif konfirmatoris.

Selanjutnya, pertanyaan yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian adalah pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik merupakan gaya pembicara atau penulis mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur atau pembaca, tetapi pertanyaan itu tidak perlu dijawab oleh pendengar atau pembaca (Manaf, 2008:164). Hal senada juga dikemukakan Hendrikus (1991:78) bahwa pertanyaan yang diajukan dalam berpidato merupakan teknik memancing pendengar untuk ikut serta berpikir terhadap materi yang disampaikan. Pembicara dapat mengemukakan satu atau beberapa masalah, atau mengemukakan beberapa pertanyaan untuk dipikirkan bersama dan yang akan dibahasnya dalam bagian pokok pidato. Berikut ini adalah pertanyaan retorik yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian.

(8) Dosen: Nah, kalau sudah ada pembatasan mengapa tidak dituangkan dalam rumusan masalah? Apa *sih* gunanya pembatasan masalah? Apa *sih* gunanya rumusan masalah?

(9) Dosen: Menurut saya ya? O... kegiatan ini masih bersifat umum, contoh guru memulai pelajaran. Tentu banyak memulai itu. Apakah mengabsen siswa, atau beroda dulu. Jadi kalau menurut saya itu didetailkan di sini. Apa

aktivitas guru yang spesifik.

Tuturan (8) dan (9) merupakan pertanyaan retorik yang dituturkan oleh dosen dalam seminar proosal penelitian. Pada tuturan tersebut, dosen tidak membutuhkan jawaban dari mahasiswa. Maksud tuturan tersebut yaitu untuk memancing petutur untuk ikut serta berpikir terhadap materi yang disampaikan penutur.

#### b. Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut dituturkan dengan maksud agar petutur menyikapi tuturan penutur sebagai alasan bagi mitra tutur untuk bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menuntut berarti meminta dengan keras atau setengah memaksa supaya dipenuhi. Menurut Rahardi (2005:100), tindak tutur direktif menuntut merupakan kalimat dengan makna menuntut atau desakan digunakan kata *harap* dan *harus* untuk memberi penekanan maksud penutur. Tindak tutur bentuk menuntut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit dituturkan oleh dosen. Berikut ini tindak tutur direktif menuntut yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian.

- (10) Dosen: Ya, kalau kita berbicara itu harus ada buktinya. Mana bukti tes esay Anda itu?
- (11) Dosen: *Yo nengok buku, bukunyo mano?*  
“Ya melihat buku, bukunya mana?”

Tuturan (10) merupakan tindak tutur direktif menuntut. Penutur menyampaikan kepada petutur bahwa kalau berbicara itu harus disertai bukti. Selain itu, penutur juga menuntut agar petutur menunjukkan bukti berupa tes esay. Tuntutan tersebut dituturkan penutur ketika petutur mengatakan memiliki soal tes. Kata ‘harus’ dalam tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan yang harus dipenuhi. Artinya, petutur harus dapat membuktikan dengan cara menunjukkan soal esay tersebut kepada penutur. Begitu juga tuturan (11), penutur menuntut agar petutur menunjukkan buku yang dijadikan sumber rujukan. Tuturan tersebut diawali ketika petutur mengatakan bahwa apa yang dibuatnya dalam proposal penelitian sesuai dengan buku, namun petutur tidak dapat menunjukkan buku yang dimaksud.

#### c. Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberi perintah kepada lawan tutur supaya melaksanakan tindakan atau perintah melakukan sesuatu yang diharapkan penutur. Menurut Moeliono (1992:285), kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyuruh, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *coba*. Arifin dan Tasai (2010:96) menyatakan bahwa kalimat perintah dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu.

Ciri penanda tindak tutur menyuruh yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan dengan kata ambillah, harus, coba, cek, saya minta, tolong, dan mohon. Berikut ini tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa.

- (12) Dosen: Ambillah di pustaka.
- (13) Dosen: Saya rasa harus Anda tanyakan lagi ke sekolah, terutama Ibu RH ya?

Pada tuturan (12), penutur meminta atau menyuruh petutur untuk mengambil buku di perpustakaan. Tuturan menyuruh tersebut dilakukan ketika penutur banyak menemukan sumber rujukan proposal penelitian petutur yang diunduh dari internet. Selanjutnya, tuturan (13) penutur menyuruh petutur untuk menanyakan kembali permasalahan yang terjadi di sekolah terutama

kepada Ibu RH. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tindak tutur menyuruh yang dituturkan dosen.

- (14) Dosen: Anda nanti bisa melihat langsung coretan yang ada dalam proposal penelitian Anda.
- (15) Dosen: Dan Anda nanti di lapangan harus mendokumentasikannya, seperti apa *sih* strategi itu.

Tuturan (14) merupakan tuturan menyuruh secara tidak langsung. Penutur menuturkan dengan cara santun, yaitu dengan kata “Anda nanti bisa melihat”. Tuturan menyuruh tersebut tidak membutuhkan tindakan segera dari petutur tetapi penutur memberi waktu dengan penanda kata “nanti”. Artinya, petutur dapat melaksanakan maksud penutur di lain waktu. Selanjutnya, tuturan (15) juga merupakan tuturan bentuk menyuruh. Penutur dalam tuturan (15) menyuruh petutur untuk mendokumentasikan pelaksanaan strategi yang digunakan petutur ketika melakukan penelitian. Tujuan penutur yaitu melalui dokumentasi tersebut dapat diketahui bagaimana petutur menerapkan strategi yang digunakan selama penelitian. Tuturan menyuruh tersebut ditandai dengan kata “Anda harus”.

### c. Melarang

Ibrahim (1993:32), menjelaskan bahwa *prohibitives* merupakan larangan, seperti melarang (*forbidding*) dan membatasi (*proscribing*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif melarang merupakan tindak tutur yang meminta supaya petutur tidak melakukan suatu tindakan atau penutur tidak mengizinkan petutur melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Ciri penanda tindak tutur direktif melarang yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan diawali dengan kata jangan, tidak hanya, *ndak* boleh, stop, *ndak* usah, dan tidak usahlah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam contoh tuturan dosen berikut ini.

- (16) Dosen: Jangan ya, ya saja! Apa yang ya?
- (17) Dosen: Nanti di ujian penelitian Anda *ndak* boleh seperti itu lagi.

Tuturan (16) merupakan tuturan dengan maksud melarang. Penutur melarang petutur dengan langsung menggunakan kata “jangan”. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur memberikan penjelasan terkait proposal penelitian petutur. Petutur memberikan respons terhadap tuturan penutur dengan mengatakan ya secara terus-menerus. Penutur langsung melarang petutur dengan mengatakan “Jangan ya, ya saja! Apa yang ya?” Maksud tuturan penutur yaitu melarang petutur agar tidak asal menjawab ya, dan penutur mencoba meyakinkan diri dengan melanjutkan pertanyaan “Apa yang ya?” Melalui tuturan tersebut, penutur dapat mengetahui apakah petutur benar-benar memahami apa yang disampaikan penutur atau tidak. Begitu juga halnya dengan tuturan (17), pada tuturan tersebut, penutur melarang petutur agar tidak melakukan kesalahan yang sama pada saat ujian penelitian nanti. Tuturan tersebut diawali ketika penutur melihat tampilan *power point* yang dibuat petutur untuk presentasi tidak sempurna. Penutur melarang dengan mengatakan “Nanti di ujian penelitian Anda *ndak* boleh seperti itu lagi”. Bentuk pelarangan dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “*ndak* boleh” (tidak boleh).

Tindak tutur melarang yang digunakan penutur dalam seminar proposal penelitian mahasiswa juga ditemukan dengan penanda “*ndak* usah”. Berikut ini contoh tuturan tersebut.

- (18) Dosen: Dalam pemikiran kamu saja, *ndak* usah berdasarkan teori.

Tuturan (18) merupakan bentuk tuturan dengan maksud melarang. Penutur meminta petutur untuk memberikan penjelasan tentang jenis penelitiannya. Penutur melarang petutur agar tidak

menjelaskan berdasarkan teori yang ada, tetapi berdasarkan pemahaman dan pemikiran petutur saja. Bentuk melarang dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “*ndak* usah”.

#### d. Menyarankan

Ibrahim (1993:33) menjelaskan bahwa *advisories* yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa lawan tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan melakukan sesuatu yang merupakan hal baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan lawan tutur. Tindak tutur direktif menyarankan digunakan untuk menasihati atau mendorong lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Ciri penanda tindak tutur direktif bentuk menyarankan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan disertai dengan kata kalau bisa, saya harapkan, saya sarankan, saran saya, dan saya rasa. Berikut ini disajikan contoh tuturan menyarankan yang dituturkan dosen dalam seminar proposal penelitian mahasiswa.

(19) Dosen: Yang diunduh ini, kalau bisa Anda ambillah bukunya.

(20) Dosen: Untuk ke depannya saya harapkan jangan hanya datang, duduk, diam, terus minta tanda tangan saja.

Tuturan (19) merupakan tuturan menyarankan dalam tindak tutur direktif. Tuturan tersebut dikatakan menyarankan karena penutur menggunakan kata “*kalau bisa*”. Artinya, tidak ada suatu keharusan bagi petutur untuk melaksanakannya. Tuturan tersebut diawali ketika penutur banyak menemukan sumber rujukan dalam proposal penelitian mahasiswa yang diambil dari internet. Selanjutnya, tuturan (20) dituturkan penutur sebelum melaksanakan pengujian proposal penelitian mahasiswa. Penutur melihat kehadiran peserta yang banyak namun tidak memberikan kontribusi terhadap mahasiswa yang sedang seminar. Penutur menyarankan agar peserta seminar tidak hanya sekedar datang, lalu duduk, diam, dan minta tanda tangan kehadiran seminar. Inti dari saran penutur yaitu agar petutur ikut berpartisipasi dalam bentuk memberi saran, kritik, ataupun mengajukan pertanyaan. Tuturan menyarankan pada contoh (20) ditandai dengan kata “*Saya harapkan*”. Contoh lain tuturan menyarankan sebagai berikut.

(21) Dosen: Jadi, saya sarankan diskusi lagi dengan pembimbing ya?

Tuturan (21) juga merupakan tuturan dengan maksud menyarankan. Dalam tuturan tersebut, penutur dengan tegas menyarankan agar petutur mendiskusikan lagi proposal penelitiannya kepada pembimbingnya. Bentuk menyarankan ditandai dengan kata “*Saya sarankan*”.

#### KESIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan di atas, disimpulkan bahwa dosen cenderung menggunakan tindak tutur direktif bertanya dalam seminar proposal penelitian. Pertanyaan yang diajukan dosen adalah interogatif informatif dan interogatif konfirmatoris. Selain itu, dosen juga menggunakan pertanyaan retorik dalam seminar proposal penelitian mahasiswa. Tindak tutur direktif bertanya dominan digunakan dosen karena dosen ingin mengetahui, menggali, memperoleh keterangan, serta menilai sejauh mana mahasiswa memahami dan menguasai usulan penelitian yang diajukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Musaba (2012:37) seminar merupakan forum atau pertemuan untuk membahas sesuatu secara mendalam, tuntas, dan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan atas keberadaan suatu masalah. Hal senada juga dikemukakan Slamet (2008:49) seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah dengan prasaran dan tanggapan melalui diskusi untuk mendapatkan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban dalam seminar proposal penelitian ada banyak pertanyaan, kritikan, saran, dan rekomendasi.

**DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, Darwis. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 21-30.
- Austin, J.L. 1984. *How to Do Thing With Word*. New York: Oxford Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibaha sawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam PELLBA 7:81-111.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina.
- Nadar FX. 2013. *Pragmatikdan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1975. *Indirect Speech Acts. Dalam P. Cole dan J. Morgan (ed). Syntax and Semantics. Vol. 3: Speech Acts*. New York: Academic Prees.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.